



Peran Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Konvergensi IFRS Pada Laporan Keuangan Saham Syariah JII

Abdul Rasid

IAI Al Amanah Jeneponto, Jl. Prof. Dr. H. A. Rajamuddin, MH. Kelurahan Empoang Selatan
Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto
e-mail: rasidekos@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of the corporate governance structure mechanism in the disclosure of IFRS convergence in jii's Islamic stock financial statements. This research was conducted on sharia stocks that were consistently registered with JII in 2013-2018. So the sample in this study was only 12 stocks that were listed as consistently listed in JII sharia stocks in 2013-2018. This research uses a quantifiability approach by using the data analysis methods used in this study including descriptive statistical analysis, class assumption testing, and hypothesis testing.

The results of this study show that it has an average board of commissioners of six to seven people, has an average of seven to eight members of the board of directors, has an average number of audit committee members of three to four people, and has held regular meetings of the board of commissioners, directors, and audit committees. Based on the results of the classic assumption that the normality of the data or data used is normally distributed, the asterisked multicollinearity test occurs multicollinearity or correlation occurs between independent variables. From the hetoreskedastity test, dependan variables and control variables, namely JADK, JAKA, JRDK, PROF, and LIK, symptoms of hetoreskedastity occurred and independent variables and cotrol variables, namely, JAD, JRD, JRKA, and LEV did not occur symptoms of heteroskedastitas. The autocorrelation test shows that there is an autocorrelation. Based on the hypothesis test, it shows that the variables that have a significant bearing on the disclosure of IFRS convergence in JII's sharia financial report, namely the number of members of the board of directors, the number of members of the audit committee, and the number of meetings of the Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran mekanisme struktur tata kelola perusahaan dalam pengungkapan konvergensi IFRS dalam laporan keuangan saham syariah jii. Penelitian ini dilakukan pada saham syariah yang secara konsisten tercatat di JII pada tahun 2013-2018. Jadi sampel dalam penelitian ini hanya 12 saham yang tercatat secara konsisten dalam saham syariah JII pada tahun 2013-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitabilitas dengan menggunakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi kelas, dan pengujian hipotesis. board of directors. Meanwhile, the variables that do not have a significant effect on the disclosure of IFRS convergence in JII's sharia stock financial statements, namely the number of members of the board of commissioners, the number of meetings of the board of commissioners, and the number of meetings of the audit committee.

Keywords: *Corporate governance structure mechanism, Disclosure, IFRS Convergence, Financial Statements.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran mekanisme struktur tata kelola perusahaan dalam pengungkapan konvergensi IFRS dalam laporan keuangan saham syariah JII. Penelitian ini dilakukan pada saham syariah yang secara konsisten tercatat di JII pada tahun 2013-2018. Jadi sampel dalam penelitian ini hanya 12 saham yang tercatat secara konsisten dalam saham syariah JII pada tahun 2013-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitabilitas dengan menggunakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi kelas, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata dewan komisaris berjumlah enam sampai tujuh orang, rata-rata tujuh sampai delapan anggota direksi, rata-rata jumlah anggota komite audit tiga sampai empat orang, dan telah menyelenggarakan rapat rutin dewan komisaris, direksi, dan komite audit. Berdasarkan hasil asumsi klasik bahwa normalitas data atau data yang digunakan didistribusikan secara normal, uji multikolinieritas tanda bintang terjadi multikolonieritas atau korelasi antara variabel independen. Dari uji

heterskedastitas, variabel dependan dan variabel kontrol, yaitu JADK, JAKA, JRDK, PROF, dan LIK, gejala heteroskedastitas terjadi dan variabel independen dan variabel control, yaitu, JAD, JRD, JRKA, dan LEV tidak terjadi gejala heteroskedastitas. Uji autokorelasi menunjukkan bahwa ada autokorelasi. Berdasarkan uji hipotesis, menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan konvergensi IFRS dalam laporan keuangan syariah JII, yaitu jumlah anggota direksi, jumlah anggota komite audit, dan jumlah rapat direksi. Sementara itu, variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan konvergensi IFRS dalam laporan keuangan saham syariah JII, yaitu jumlah anggota dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan jumlah rapat komite audit.

Kata Kunci: Mekanisme struktur tata kelola perusahaan, Pengungkapan, Konvergensi IFRS, Laporan Keuangan.

PENDAHULUAN

Berkembangnya perekonomian global mempengaruhi perekonomian dalam negeri. Transaksi dan investasi kini tidak mengenal batas geografis. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Federasi Akuntan Internasional (IFAC), sebagian besar pemimpin jasa akuntansi dari seluruh dunia menyepakati bahwa sudah diperlukan suatu standar pelaporan keuangan internasional sejalan dengan perkembangan ekonomi. Menurut Nurhayanto (2012) di dalam tulisannya Fauziah, (2015) menunjukkan bahwa hasil survei tersebut adalah 55% responden dari berbagai negara sepakat bahwa adopsi IFRS sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi, 35% menyatakan penting, 9% menyatakan tidak terlalu penting, dan 1% menyatakan tidak penting.

Kebutuhan akan standar akuntansi yang berlaku secara internasional yang mendasari munculnya organisasi bernama *International Standard Committee* (IASC). Serangkaian gerakan telah dilakukan sejak 1973 oleh IASC. IASC yang kemudian berubah menjadi *International Accounting Standard Board* (IASB) pada tahun 2001 bertujuan untuk mengembangkan suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi dan dapat diterapkan secara global. IFRS (*International Financial Reporting Standards*) menjawab tantangan bagaimana pelaporan keuangan harus dilakukan. Arus besar dunia sekarang ini sedang menuju ke dalam satu standar pelaporan. Satu per satu negara di dunia saat ini mulai mengadopsi IFRS (Sianupar & Marsono, 2013). Berdasarkan proposal kovergensi yang telah dikeluarkan oleh IAI di dalam karyanya Purba, (2010) mengatakan bahwa, proses adopsi dibagi dalam 3 tahap yaitu tahap adopsi pada tahun 2008-2010, tahap persiapan pada tahun 2011, dan tahap implementasi pada tahun 2012.

Standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) hanya menerapkan terhadap laporan keuangan; oleh karena itu, para pemakai akan lebih memahami dokumen yang terdapat di dalam laporan yang sesuai dengan setandar akuntansi yang spesifik. Dalam laporan keuangan sebuah tampilan utama dari entitas pelapor (dan catatan atas setiap perubahan dari periode pelaporan selanjutnya), apakah laporan diperuntukan entitas tunggal atau kelompok entitas, periode yang dicakup oleh pelaporan, penyajian mata uang, dan tingkat pembulatan yang digunakan untuk menyajikan jumlah. Informasi ini biasanya paling mudah disajikan dalam bentuk kolom dan judul halaman (Bragg, 2012). Laporan keuangan juga menunjukkan hasil dari implementasi/penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada manajemen. Informasi ini, terkait dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memperkirakan arus kas entitas di masa yang akan datang dan khususnya waktu dan kepastian terjadinya. Untuk memenuhi tujuan ini, laporan keuangan memberikan tentang (1) asset, (2) liabilitas, (3) ekuitas, (4) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, (5) kontribusi dan distribusi kepada pemilik sesuai dengan jumlah kepemilikannya. Dan (6) arus kas (Van Greuning 2013).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Dumontier dan Raffournier (1998) dalam tulisannya Black & Maggina (2016), mengatakan bahwa dalam teori agensi, perusahaan dengan

rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi perlu memastikan pemantauan hubungan agen yang efisien antara pemegang saham dan kreditor. Laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memantau hubungan keagenan ini dan perusahaan dengan rasio hutang terhadap ekuitas yang lebih tinggi akan dibuang secara positif untuk mengadopsi IFRS. Selain itu, Perusahaan *go public* dan multinasional di Indonesia diwajibkan untuk menerapkan standar akuntansi yang konvergen dengan IFRS untuk penyusunan laporan keuangan pada atau setelah 1 Januari 2012.

Setelah melewati tahap demi tahap konvergensi di Indonesia, IFRS menimbulkan efek positif maupun efek negatif terhadap perekonomian di Indonesia. Penerapan IFRS di Indonesia ini dilatarbelakangi oleh tuntutan global dunia usaha sehingga setiap perusahaan lebih meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah disusun serta bertujuan untuk terciptanya *Good Corporate Governance* (GCG). IFRS merupakan salah satu isu yang mendapat perhatian besar oleh pemerintah, jika semua perusahaan *go public* di Indonesia menyusun laporan keuangannya berdasarkan IFRS, tentunya akan membawa manfaat besar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta dapat meningkatkan investor untuk berinvestasi di Indonesia. Investor yang berinvestasi atau menanamkan saham pada suatu perusahaan di Indonesia telah di atur oleh UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Gunawan & Hendrawati, 2016).

Kim (2007) di dalam karyanya Biobele et al., (2013) berpendapat bahwa ketahanan globalisasi melalui perdagangan internasional dan investasi di antara negara-negara di seluruh dunia, dengan meningkatnya kebutuhan akan informasi yang sebanding, menuntut pengungkapan tata kelola perusahaan yang kredibel yang mencerminkan perspektif internasional. Namun disebutkan bahwa, proliferasi perdagangan lintas batas oleh MNEs telah menghasilkan peningkatan kesadaran, praktik tata kelola perusahaan yang berkaitan dengan struktur kontrol, dan prosedur anti-penipuan. Investor sekarang menaruh banyak perhatian pada kegiatan tata kelola perusahaan, menggunakan kerangka kerja internasional yang diakui sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi laporan tentang urgensi kinerja non-keuangan tentang konflik kepentingan, kepatuhan terhadap peraturan / standar yang berlaku, tujuan manajemen risiko, struktur kontrol, kontrol internal, etika, dan penekanan pada hubungan pelanggan untuk meningkatkan reputasi perusahaan dll.

Laporan keuangan ini disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan pemakai. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakaiannya (Purba, 2010). Perangkat laporan keuangan yang lengkap terdiri dari : *Pertama*, Laporan posisi keuangan (*statement of financial position = SFP*). *Kedua*, Laporan laba rugi komprehensif (*statement of comprehensive income*) tunggal, yang dipisahkan menjadi laporan keuangan laba rugi dan laporan laba rugi komprehensif (*statement of comprehensive income = SCI*). *Ketiga*, Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equity = SCE*). *Keempat*, Laporan arus kas (*statement of cash flows = SCF*). *Kelima*, Catatan atas laporan keuangan (Mackenzie et al., 2012).

Dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *corporate governance* dapat dijadikan pedoman sebagai pengawasan secara efektif agar dapat tercipta mekanisme yang baik. Penerapan *corporate governance* yang baik di sebuah perusahaan dapat memberikan dampak yang baik bagi perusahaan dalam menghadapi ancaman dimasa yang akan datang (Tussiana & Lastanti, 2016). Mekanisme tata kelola meliputi, antara lain, variabel struktur dewan, pembiayaan utang, kepemilikan saham oleh orang dalam dan orang luar, dan pasar untuk kontrol perusahaan. Tata kelola perusahaan yang efektif adalah penting karena mempromosikan penggunaan sumber daya yang efisien baik dalam perusahaan dan ekonomi yang lebih besar, serta membantu perusahaan dan ekonomi dalam menarik modal investasi berbiaya rendah melalui peningkatan kepercayaan

investor dan kreditor, baik domestik maupun internasional. Mereka juga menyarankan bahwa itu membantu dalam meningkatkan daya tanggap perusahaan terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat dan dalam meningkatkan kinerja jangka panjang perusahaan. Dengan kata lain, kinerja perusahaan mungkin tercermin dalam cara perusahaan dikelola serta kemandirian struktur tata kelola perusahaan. *Corporate governance* dalam penelitian ini diproksi dengan tiga mekanisme yaitu dewan komisaris, direksi, dan komite audit.

Pada prinsipnya tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan (Istiantoro et al., 2017). Sedangkan Morck *et al.* (1989) dalam karyanya Miqdad (2012) mengemukakan bahwa, *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer. Pendapat ini lebih memberikan perhatian kepada pemilik modal (*supplier* keuangan) terhadap *return* yang diharapkan atas dana yang diinvestasikan.

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara sistematis untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme atau indikator dalam *corporate governance* yang dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* dibagi menjadi 6 (enam), yaitu (1) Jumlah Anggota Dewan Komisaris, (2) Jumlah Anggota Direksi, (3) Jumlah Anggota Komite Audit, (4) Jumlah Rapat Dewan komisaris, (5) Jumlah Rapat Direksi, dan (6) Jumlah Rapat Komite Audit. Menurut Istiantoro et al (2017) mengatakan bahwa, perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* dengan baik seharusnya sudah memenuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)*, yaitu *transparency* (keterbukaan informasi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (kemandirian), dan *fairness* (kesetaraan dan keadilan). Kelima komponen tersebut penting karena penerapan prinsip-prinsip GCG tersebut secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Oleh karena itu, untuk informasi tata kelola perusahaan agar secara efektif memenuhi kebutuhan penerima lokal dan internasional, informasi tersebut harus dapat diperbandingkan dalam suatu entitas melalui waktu dan antara entitas yang berbeda. Ini karena adanya berbagai kerangka kerja tata kelola perusahaan yang ada, bersama dengan kebanyakan hak pilih (kebijakan satu suara satu suara, satu suara satu suara satu suara dan satu suara satu suara), di mana beberapa pemegang saham tingkat kontrol tidak proporsional dengan kepemilikan ekuitas mereka, namun, informasi tentang pengaturan ini hampir tidak diungkapkan dalam laporan tahunan organisasi, sehingga kekurangan informasi penting (Biobele et al., 2013).

Dalam penelitian ini saya meneliti tentang peran struktur *corporate governance* terhadap Pengungkapan Konvergensi IFRS pada laporan keuangan saham syariah JII yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2013-2018. Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang konsisten masuk dalam kategori indeks JII di Otoritas Jasa Keuangan tahun selama periode tahun 2013-2018. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori indeks JII saham-sahamnya memiliki tingkat skrining yang ketat dan tidak sembarang perusahaan yang dapat masuk dalam kriteria JII.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada Saham Syariah JII yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dengan mengakses www.ojk.go.id. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id dan www.ojk.go.id. Objek penelitian ini adalah pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan keuangan perusahaan yang konsisten terdaftar di JII pada tahun 2013-2018.

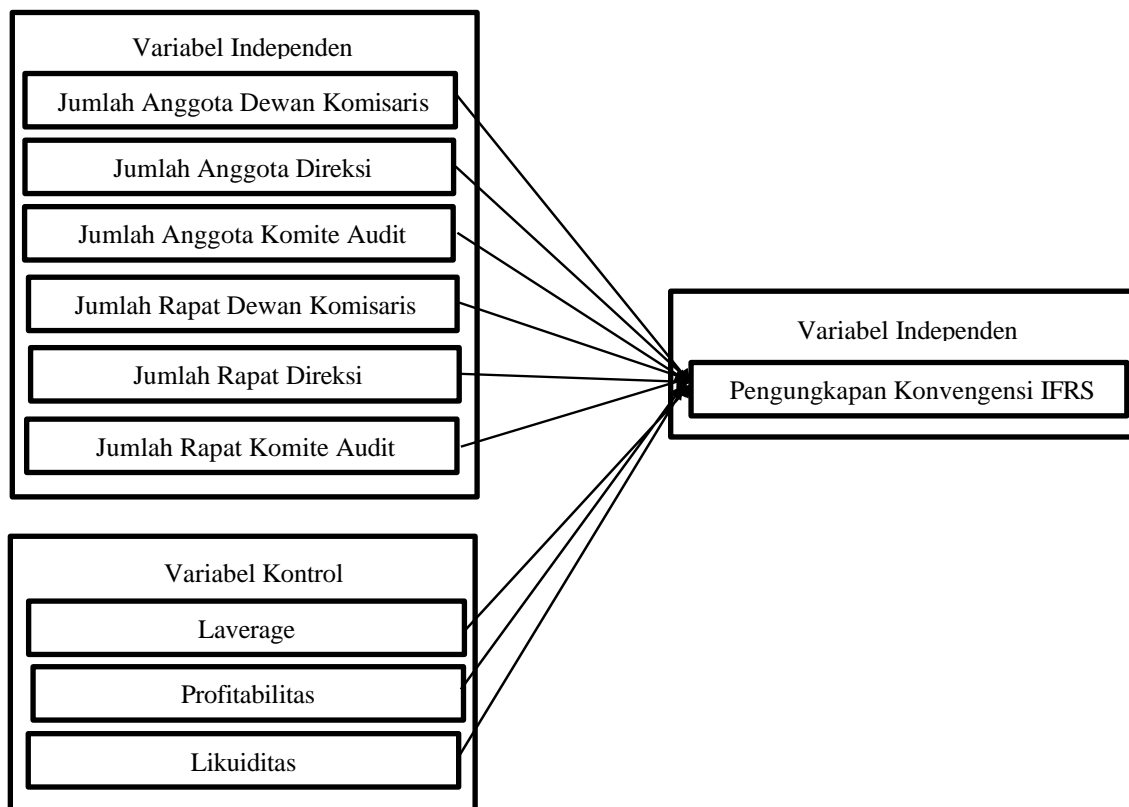
Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang konsisten terdaftar di JII pada tahun 2013-2018. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel tidak secara acak tetapi menggunakan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang konsisten terdaftar di JII secara berturut-turut pada tahun 2013-2018.
- b. Perusahaan yang memiliki data-data yang lengkap terkait dengan variabel penelitian.

Maka berdasarkan kriteria di atas jumlah sampel penelitian ini berjumlah 78 yang konsisten terdaftar pada tahun 2013-2018 di JII. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. Indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu dengan menggunakan rasio total utang terhadap total ekuitas perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas sesuai dengan penelitian yaitu dengan menggunakan rasio *current assets*. Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas sesuai dengan yaitu dengan menggunakan *return on equity* (ROE) (Pitasari & Septiani, 2014).

1. Model Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, model dari penelitian ini di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah analisis statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik dengan menggunakan EViews 10 Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Dalam penelitian ini tingkat signifikan yang di gunakan adalah 5% atau 0,05. Dalam penelitian ini melakukan beberapa pengujian dari asumsi klasik, yaitu Uji

asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Solikhah & Winarsih, 2016). Uji Hipotesis dengan model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$PENGKOV_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 JADK_{it} + \beta_2 JAD_{it} + \beta_3 JAKA_{it} + \beta_4 JRDK_{it} + \beta_5 JRD_{it} + \beta_6 JRKA_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 PROF_{it} + \beta_9 LIK_{it} + \varepsilon$$

- PKR_{it} = Pengungkapan Konvergensi IFRS
- JADK_{it} = Jumlah Anggota Dewan Komisaris
- JAD_{it} = Jumlah Anggota Direksi
- JAKA_{it} = Jumlah Anggota Komite Audit
- JRDK_{it} = Jumlah Rapat Dewan Komisaris
- JRD_{it} = Jumlah Rapat Direksi
- JRKA_{it} = Jumlah Rapat Komite Audit
- LEV_{it} = Lverage
- PROF_{it} = Profitabilitas
- LIK_{it} = Likuiditas
- β_{0i} = Konstanta (*intercept*)
- β₁ – β₉ = Koefesien Regresi
- ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

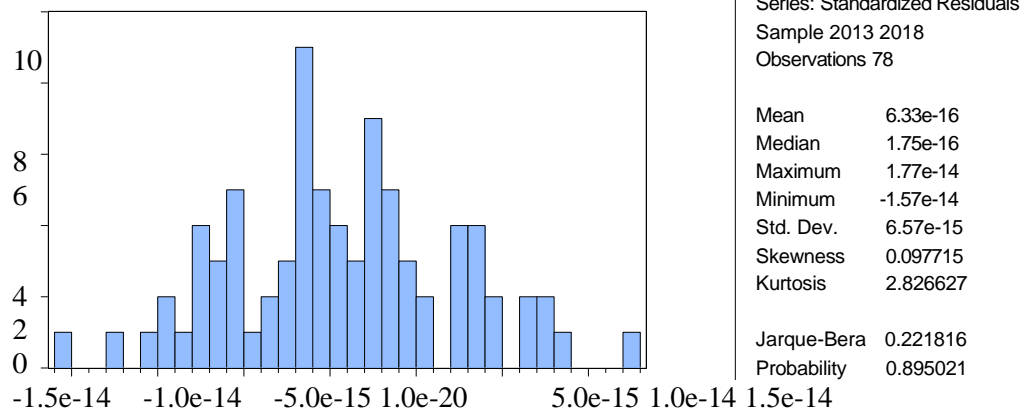
Tabel 2 Statistik Deskriptif variabel Independen dan Variabel Kontrol

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
JADK	78	3.000000	12.00000	6.205128	2.021694
JAD	78	5.000000	11.00000	7.820513	1.535245
JAKA	78	2.000000	6.000000	3.551282	0.934858
JRDK	78	2.000000	36.00000	7.807692	6.0300351
JRD	78	6.000000	75.00000	29.53846	16.70577
JRKA	78	1.000000	50.00000	9.666667	9.694913
LEV	78	0.190000	3.010000	1.021667	0.665577
PROF	78	0.060000	29.20000	10.03936	8.984001
LIK	78	0.610000	464.7700	63.94038	116.6402

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa perusahaan yang konsisten terdaftar di JII telah memenuhi ketentuan struktur *corporate governance*, yaitu dengan memiliki dewan komisaris rata-rata enam sampai tujuh orang, memiliki anggota direksi rata-rata tujuh sampai delapan orang, memiliki jumlah anggota komite audit rata-rata tiga sampai empat orang, dan telah mengadakan rapat dewan komisaris, direksi, dan komite audit secara rutin untuk mempertanggungjawabkan jabatan yang di terima oleh anggota dewan komisaris, direksi dan komite audit. Perusahaan yang telah memenuhi peraturan terkait *corporate governance*, maka akan melakukan pengungkapan konvergensi IFRS secara lengkap dan jelas sebagai bentuk pertanggungjawaban dan transparansi kepada pemegang saham.

Selain itu, perusahaan memiliki rata-rata *leverage* sebesar 1,021667 kali,. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari hitung dibandingkan modal sendiri. Dilihat dari rasio likuiditas sebesar 63.94 ini menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi likuid, yaitu sangat mampu untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar oleh perusahaan. Perusahaan pada hasil pengujian menunjukkan rata-rata dapat menghasilkan laba sebesar 10.03936.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normalitas dengan Histogram *Normality*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 2 diketahui bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,989 hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal karena tingkat signifikannya atau nilai probabilitasnya di atas 0,05. Artinya model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki masalah normalitas data atau data yang digunakan terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Unjuk menguji multikolonieritas dalam penelitian ini menggunakan setandar nilai setandar signifikan sebesar 0.10, jika nilai toleran < dari 0.10 maka terjadi multikolonieritas.

Tabel 3 Uji Multikolonieritas

	JADK	JAD	JAKA	JRDK	JRD	JRKA
JADK	1.000000000	0.3132813292	0.2073767742	0.1055416284	0.0624413286	0.0386515353
					*	*
JAD	0.313281329	1.0000000000	-0.065893074	-0.020610051	-0.268101628	-0.154149582
JAKA	0.2073767742	-0.065893074*	1.0000000000	0.5604130410	0.4805175481	0.6080326157
JRDK	0.1055416284	-0.020610051*	0.5604130410	1.0000000000	0.5513750469	0.4560491994
JRD	0.0624413286	-0.2681016286	0.4805175481	0.5513750469	1.00000000	0.2395156774
JRKA	0.0386515353	-0.1541495820	0.6080326157	0.4560491994	0.2395156774	1.000000000

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel 3 diketahui bahwa yang di beri tanda bintang terjadi multikolonieritas atau terjadi korelasi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastitas

Dalam melakukan uji heteroskedastitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan uji park dimana nilai t-hitung dalam penelitian ini sebesar 5% atau 0,05. Untuk melihat apakah terjadi gejala heteroskedastitas maka dapat dilihat dari tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Heteroskedastitas

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JADK	-7.49E-16	3.31E-16	-2.262958	0.0268
JAD	8.73E-16	5.20E-16	1.677160	0.0981
JAKA	5.67E-15	9.49E-16	5.970721	0.0000
JRDK	-4.28E-16	1.45E-16	-2.952476	0.0043
JRD	-5.11E-18	4.27E-17	-0.119478	0.9052
JRKA	3.04E-17	7.40E-17	0.411204	0.6822
LEV	-5.26E-16	1.06E-15	-0.496276	0.6213
PROF	-2.08E-16	8.81E-17	-2.359040	0.0212
LIK	1.31E-17	6.31E-18	2.071123	0.0421

Berdasarkan hasil uji park yang digunakan dalam pengujian heteroskedastitas variabel dependan dan variabel kontrol, yaitu JADK, JAKA, JRDK, PROF, dan LIK nilai probalinitynya lebih kecil dari lebeih kecil dari nilai t-hitung di mana nilai probalinitynya sebesar 0.0268, 0.000, 0.0043, 0.0212, dan 0.0421 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel tersebut terjadi gejala hetoreskedastitas. Sedangkan variabel independen dan variabel kotrol yaitu, JAD, JRD, JRKA, dan LEV nilai probalinitynya lebih kecil dari nilai t-hitung dimana nilai probalinitynya sebesar 0.0981, 0.9052, 0.6822, dan 0.6213 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastitas.

Uji Autokorelasi

Dalam melakukan uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan uji Drubin-Watson yang mana untuk mengetahui ada tidaknya aotokorelasi atau hubungan antara residual suati observasi dengan residual observasi lainnya. Dengan melihat nilai statsitik DW dengan menggunakan rumus 4-d. nilai dw pada tabel 5 sebesar 0.419109 maka, 4-d (4-0.0419109) nilai nya sebesar 3.580891. Di mana jumlah n=78 dan k=6, maka nilai dL= 1.471 dan nilai dU= 1.8009. Deteksi autokorelasi dengan menggunakan deteksi autokorelasi positif dan negative dengan keterangan sebagai berikut:

1. Autokorelasi positif
 - Nilai d (0.419109) < dL (1.471) maka terdapat autokorelasi positif, pernyataan benar
 - Nilai d (0.419109) > dU (1.8009) maka tidak terdapat autokorelasi positif, pernyataan salah
 - Nilai dL(1.471) < d (0.419109) < dU (1.8009) maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak ada kesimpulan yang pasti, pernyataan salah
2. Autokorelasi negative
 - Nilai d (0.419109) < dL (1.471) maka terdapat autokorelasi negative, pernyataan benar
 - Jika d (0.419109) > dU (1.8009) maka tidak terdapat autokorelasi negative, pernyataan salah
 - Jika dL (1.471) < d (0.419109) < dU (1.8009) maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak ada kesimpulan yang pasti, pernyataan salah.

Dari keterangan analisis regresi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat autokorelasi positif dan autokorelasi negative. Sehingga dapat disimpulkan terdapat autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Tabel 5 Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.000000	6.24E-15	8.01E+14	0.0000
JADK	5.27E-17	4.92E-16	0.107168	0.9150
JAD	4.28E-15	7.58E-16	5.647280	0.0000
JAKA	3.87E-15	1.42E-15	2.736355	0.0079
JRDK	-4.05E-16	2.08E-16	-1.950267	0.0553
JRD	1.43E-16	6.42E-17	2.228409	0.0292
JRKA	3.52E-17	1.10E-16	0.320084	0.7499
LEV	-9.58E-18	1.57E-15	-0.006104	0.9951
PROF	-1.10E-16	1.30E-16	-0.843752	0.4018
LIK	1.95E-17	9.30E-18	2.092823	0.0401
Mean dependent var	5.000000	S.D. dependent var		0.000000
S.E. of regression	6.96E-15	Akaike info criterion		-62.23931
Sum squared resid	3.30E-27	Schwarz criterion		-61.93717
Log likelihood	2437.333	Hannan-Quinn criter.		-62.11836
F-statistic	-7.555556	Durbin-Watson stat		0.419109
Prob(F-statistic)	1.000000			

Hasil pengujian pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris tidak memiliki peran positif pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan keuangan dengan nilai probabilitasnya 0,9150. Hal ini disebabkan karna jumlah anggota dewan komisaris pada sampel ini rata-rata enam sampai tujuh orang. Jumlah anggota dewan komisaris yang besar akan sulit dalam mencapai kesepakatan dan membuat keputusan. Apabila proses pengambilan keputusan membutuhkan waktu yang lama, maka akan sulit bagi anggota dewan komisaris untuk mendorong perusahaan yang konsistern terdaftar di JII untuk melakukan pengungkapan infor masi yang lebih luas kepada public dan pemilik saham.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua diterima, menunjukkan variabel jumlah anggota direksi peran positif terhadap pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan keuangan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.000. hasil ini sesuai yang dikemukakan oleh chen dan janggi (2000) dalam penelitian yang dilakukan oleh Chen & Rezaee (2012), menemukan bahwa rasio direksi independen terhadap jumlah direksi pada perusahaan berhubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan keuangan. Hal ini dikarnakan direksi harus melakukan pengawasan secara efektif dan mempertanggungjawabkan kepada pemegang saham makan diperlukan jumlah anggota direksi yang mempuni untuk melaksanakan tugas dalam melakukan pengwasan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga diterima, menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota komite audit berperan positif terhadap pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan keuangan. Dalam hal ini komite audit memiliki peran atau tanggungjawab untuk memastikan bahwa perusahaan yang konsisten terdaftar di JII mengungkapkan informasi sesuai dengan persyaratan yang dijawabkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitasari & Septiani (2014), yang berpendapat dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota komite audit berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,007.

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat diterima, menunjukkan bahwa jumlah rapat

dewan komisaris tidak berperan positif terhadap pengungkapan konvergensi pada laporan keuangan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0553. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak memberikan peran positif terhadap pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan keuangan. Penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pitasari & Septiani (2014) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,548. Hal mendasar untuk hasil pengujian ini tidak memberikan peran positif dikarenakan dalam persentase rata-rata rapat dewan komisaris hanya mencapai tujuh sampai delapan kali pertemuan hal ini tidak sesuai dengan ketentuan yang mana dalam satu tahun minimal pertemuan atau rapat dewan komisaris sebanyak dua belas kali pertemuan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima ditolak, menunjukkan bahwa jumlah rapat direksi berperan positif terhadap pengungkapan konvergensi laporan pada laporan keuangan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0292. Hasil ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kent dan Stewart (2008) dalam penelitian yang ditulis oleh Chen & Rezaee (2012) mengemukakan bahwa frekuensi pertemuan direksi secara positif terkait dengan tingkat pengungkapan IFRS di perusahaan-perusahaan Australia yang terdaftar di ASX untuk memenuhi kepatuhan IFRS. Hal ini karena direksi memiliki tugas dalam pengawasan dalam perusahaan maka jumlah rapat harus sesuai dengan persentase yang disepakati oleh perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis keenam ditolak, jumlah rapat komite audit tidak memiliki peran positif terhadap pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan keuangan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.7499. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil yang dilakukan oleh (Pitasari and Septiani 2014) mengatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,040.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dalam bagian sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, dalam penelitian ini menemukan bahwa jumlah anggota dewan komisaris tidak memiliki peran positif pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena jumlah anggota dewan komisaris pada sampel ini rata-rata enam sampai tujuh orang. Jumlah anggota dewan komisaris yang besar akan sulit dalam mencapai kesepakatan dan membuat keputusan. Apabila proses pengambilan keputusan membutuhkan waktu yang lama, maka akan sulit bagi anggota dewan komisaris untuk mendorong perusahaan yang konsisten terdaftar di JII untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada publik dan pemilik saham. Kedua, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota direksi berperan positif terhadap pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan direksi harus melakukan pengawasan secara efektif dan mempertanggungjawabkan kepada pemegang saham maka diperlukan jumlah anggota direksi yang mempunyai untuk melaksanakan tugas dalam melakukan pengawasan. Ketiga, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berperan positif terhadap pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan keuangan. Dalam hal ini komite audit memiliki peran atau tanggungjawab untuk memastikan bahwa perusahaan yang konsisten terdaftar di JII mengungkapkan informasi sesuai dengan persyaratan yang diwajibkan. Keempat, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berperan positif terhadap pengungkapan konvergensi pada laporan keuangan. Hal mendasar untuk hasil pengujian ini tidak memberikan peran positif dikarenakan dalam persentase rata-rata rapat dewan komisaris hanya mencapai tujuh sampai delapan kali pertemuan hal ini tidak

sesuai dengan ketentuan yang mana dalam satu tahun minimal pertemuan atau rapat dewan komisaris sebanyak dua belas kali pertemuan. Kelima, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa jumlah rapat direksi berperan positif terhadap pengungkapan konvergensi laporan pada laporan keuangan. Hal ini karna direksi memiliki tugas dalam pengawasan dalam perusahaan maka jumlah rapat harus sering melakukan rapat sekurang-kurangnya sesuai dengan persentase yang disepakati. Keenam, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak memiliki peran positif terhadap pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan keuangan.

SARAN

Untuk memperdalam kajian, disarankan untuk mengeksplorasi dan studi yang lebih mendalam mengenai nsip peran mekanisme corporate governance dalam melakukan pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan keuangan saham Syariah JII dan membandingkannya dengan perusahaan non syariah sehingga perusahaan bisa melakukan perbaikan terhadap laporan keuangan yang sesuai dengan standar IFRS. Serta mengkaji lebih dalam tentang mekanisme corporate governance yang di terapkan oleh perusahaan yang di tuangkan dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya di harapkan memasukan variabel ROA dan ROE untuk menilai kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biobele, B. S., Igbo, I. E., & John, E. F. (2013). The Significance of International Corporate Governance Disclosure on Financial Reporting in Nigeria. *International Journal of Business and Management*, Vol 8(Nomor 8). <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n8p100>
- Black, E. L., & Maggina, A. (2016). The Impact of IFRS on Financial Statement Data in Greece. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol 6(Nomor 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JAEE-02-2013-0013>
- Bragg, S. M. (2012). *IFRS Made Easy* (Cet. I). PT. Indeks.
- Chen, Y., & Rezaee, Z. (2012). The Role of Corporate Governance in Convergence with IFRS: Evidence from China. *International Journal of Accounting & Information Management*, Vol 22(Nomor 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/18347641211218470>
- Fauziah, I. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Pasca Konvergensi IFRS. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, Vol 5(Nomor 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2349>
- Gunawan, B., & Hendrawati, E. R. (2016). Peran Struktur Corporate Governance Dalam Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib Periode Setelah Konvergensi IFRS. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol 1(Nomor 1).
- Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, Vol 14(Nomor 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29264/jakt.v14i2.1910>
- Mackenzie, B., Lombard, A., Coetsee, D., Njikizana, T., Chamboko, R., & Selbst, E. (2012). *IFRS For SMEs Untuk Usaha Kecil Menengah Atau Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik* (Cet. I). PT. Indeks.
- Miqdad, M. (2012). Praktik Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Usefulness Informasi Akuntansi. *Jurnal Telaah Teoritis Dan Empiris*, Vol 14(Nomor 2).

- Pitasari, A., & Septiani, A. (2014). Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Konvergensi IFRS Pada Laporan Laba Rugi Komprehensif. *Journal Of Accounting*, Vol 3(Nomor 2).
- Purba, M. P. (2010). *Internasional Finansial Reporting Standards Konvergensi Dan Kendala Aplikasinya Di Indonesia* (Ed. I, Cet). Graha Ilmu.
- Sianupar, G. A. E. ., & Marsono. (2013). Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS Di Indonesia. *Journal Of Accounting*, Vol 2(Nomor 3).
- Solikhah, B., & Winarsih, M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol 9(Nomor 1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21002/jaki.2016.01>
- Tussiana, A. A., & Lastanti, H. S. (2016). Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Spesialisasi Industri Auditor Dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, Vol 16(Nomor 1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.25105/mraai.v16i1.2076>